

KOLONIALISME DALAM NOVEL *KEPUNAN* KARYA BENNY ARNAS¹

Feni Bouty²

Abstrak: Genre sastra khususnya roman mengandung sejarah kolonialisme. Hal ini berhubungan erat dengan kajian sastra postkolonial. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kolonialisme yang terdapat dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas. Untuk mengetahui kolonialisme dalam roman *Kepunan* maka digunakan kajian sastra postkolonial yang meliputi, 1) aspek sejarah, 2) aspek ideologi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel *Kepunan* karya Benny Arnas mengandung nilai sejarah kolonialisme yang kuat. Hal ini dengan dibuktikan dengan adanya drama-jarak-jauh berlatar situasi pra dan pasca-kemerdekaan di Musirawas antara tahun 1920-1983. analisis yang dilakukan dengan pendekatan postcolonial terbukti terdapat aspek sejarah meliputi sejarah pada sejarah, sejarah pada psikologi dan sejarah pada religius dan aspek ideologi.

Kata kunci: Kolonialisme, Postkolonial, dan Musirawas

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena yang unik. Ia juga fenomena organik didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi itu sering kabur dan tak jelas. Karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan mendalam.

Sastra dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Sastra ada karena ada manusia yang menciptakannya. “Tanpa kehadiran manusia sastra tak bakal ada”. Hubungan antara sastra dan manusia ini dapat dilihat pada bentuk karya sastra dan sastra ada pada bagaimana suatu aturan dapat membangun suatu karya sastra, maka dari segi isi dapat dilihat pada penceritaan kehidupan didalam karya sastra. Bentuk dan isi karya sastra ini telah menjadi suatu tradisi dalam suatu masyarakat tertentu dalam semiotik, tradisi merupakan suatu tanda yang dipelajari. Konvensi yang memungkinkan suatu objek peristiwa atau suatu gejala budaya, menjadi tanda itu juga disebut sebagai kode sosial (Faruk, 1994:44).

¹ Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 di Palembang

² Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari manusia dan gejala sosialnya, sebab karya sastra yang diciptakan merupakan cerminan masyarakat dari pengarangnya hidup. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan kenyataan, lahirnya karya sastra merupakan suatu cerminan kepedulian sastrawan terhadap kehidupan. Kepedulian itu lahir karena sastrawan adalah bagian dari masyarakat yang merupakan subjek kehidupan. Karya sastra bertujuan bukan sekedar menghibur tetapi juga mendidik masyarakat untuk berpikir mendalam tentang kehidupan. Karya sastrapun erat hubungannya dengan politik dan sejarah, terutama sejarah bentuk-bentuk kolonialisme di Musirawas dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa tugas peneliti tidak hanya terbatas pada tugas ilmiah murni saja tetapi ikut dalam meyebarluaskan, membantu dalam masalah seleksi, menyunting teks, menafsirkannya, menjelaskannya latar belakang sosial budayanya dan sejar perkembangannya.

Mimi LaRose dalam resensinya yang dimuat di *Sumatera Ekspres* edisi Minggu, 22 Januari 2017 pada halaman 12. Ia menyatakan betapa gembiranya ia saat menyapu halaman pertama novel Benny Arnas sepanjang tahun 2015. Ini tak terlepas dari format penulisannya sebagai kumpulan surat. Sebagai penyuka tulisan tangan, surat-surat yang bernas- dengan isi dan bahasa terpilih-isinya bisa mengalahkan indahny surat cinta, membuat ia merenung di sejumlah halaman. Ia beranggapan segala sesuatu yang ditulis tangan pasti memiliki nilai lebih dan ia suka itu. Dan surat-surat yang ditulis dalam *Kepunan* ini, meskipun dicetak jadi buku yang ia baca, namun latar zaman pra dan pascakemerdekaan membuat cerita yang disajikan seperti ditulis dengan tangan.

Alkisah, kurun tahun 1920-1983 di daerah Musirawas, kabupaten tetangga kota Lubuklinggau tempat Mimi La Rose bermukim, kisah cinta unik, mengilhami, patut dicontoh, juga menyayat hati dari kaum pribumi, terjadi. Tautan antara pribumi-Belanda yang penuh drama, skandal, termasuk kisah sekunder semacam penyair cabul dan sebuah takdir di tengah kecamuk perang, menciptakan ledakan-ledakan pada tiap bab. Bagi penggemar cerita Benny Arnas, akan merasa seperti dihadapkan pada *puzzle-puzzle* cerpen-cerpennya terdahulu,

lalu diramunya lebih detail dan rinci, begitulah gambaran yang Mimi La rose rasakan, ia juga aktif di komunitas Linggau *Writing Class* dan komunitas Perempuan Indonesia. Buku antologi terbatunya, *Jeramba-jeramba Malam* (2016).

Penelitian mengenai kolonialisme juga dilakukan oleh Denni Andriyadi pada tahun 2009 dengan judul “Kolonialisme dalam Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan hasil analisis data melalui pendekatan postkolonial untuk membongkar kolonialisme pada seluruh isi roman diperoleh sebuah kesimpulan bahwa roman ini adalah sebuah fase sejarah perorganisasian perlawanan pribumi terhadap kekuasaan kaum kolonialis Belanda yang represif dan menjangkit jantung kehidupan Hindia dengan menuai kegagalan pada abad ke-20 di tahun 1901-1912.

Alasan peneliti memilih novel *Kepunan* sebagai studi kajian adalah sebagai berikut. *Pertama* novel ini belum pernah diteliti. *Kedua* novel *Kepunan* banyak mengandung nilai-nilai kolonialisme, menggambarkan masa bercokol, masa jayanya dan pengaruh-pengaruhnya baik secara langsung atau tersembunyi, dan pendudukan penjajahan Hindia Belanda selama tiga setengah abad di Hindia dengan pengaruh dan praktik kejamannya. *Ketiga* novel *Kepunan* berisi masa stagnasi antagonis kolonialisasi di Hindia.

Keempat dari tangan dingin Benny Arnas, yang telah menulis sejak 2008 ketika berusia 25 tahun telah menghasilkan beberapa karya sastra diantaranya *Air Akar* sebagai finalis cerita pendek kompetisi menulis tulis nusantara, cerpen *Bawang Merah dan Ibunya*, novel *Jatuh dari Cinta*, kumpulan cerita pendek *Bulan Celurit Api*, *Bersetia*, *Cinta Tak Pernah Tua*, novel *Tanjung laka*, kumpulan cerita pendek *Jatuh Dari Cinta*, antologi puisi *Lidah Mertua*. Karena kiprahnya di gelangang sastra dan kebudayaan, Benny Arnas dianugrahi Kesenian Batanghari Sembilan dari Gubernur Sumatera Selatan tahun 2009 ini menulis naskah lakon pada 2011, Hadiah Sastra Krakatau (2010), Penulis Fiksi Terbaik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Penulis Cerpen Terpuji (2013), dan Penulis Media Massa Sumatera Selatan Terbaik (2014) adalah

beberapa penghargaan yang diperolehnya dibidang kepenulisan. Selain menulis ia mengampu Linggau *Writing Class* di tanah kelahirannya, Lubuklinggau. Pada November-Desember 2016 ia mengikuti residensi budaya di New Zealand.

Kepunan adalah drama-jarak-jauh berlatar situasi pra dan pasca-kemerdekaan di Musirawas antara tahun 1920-1983. Sebuah surat yang ditulis cucu laki-laki dari Fleur de Veidjn – putri pasangan Denis Veidjn dan Aziza alias Madam Veidjn – menjadi tabir pembuka sekaligus pemantik terbukanya kisah-kisah pribumi-Belanda: hubungan kontroleur dan pesirah yang menyerupai gunung berapi-tenang dan indah namun menyimpan lahar di dalamnya, sekolah privat yang hanya diikuti anak-anak gundik yang tampilan fisiknya mewarisi darah Belanda, perang gerilya yang menjadikan bukit hutan perawan sebagai barak, penyair cabul penjilat kolonial yang mendadak menjadi ulama, pejuang-pejuang perempuan dengan kesaktian yang melampaui logika, skandal asmara antarmenir yang menimbulkan kekacauan tatanan (pemikiran) masyarakat, dan buah pemikiran dan nasihat kehidupan-pada anak perempuan-yang keluar garis kelaziman.

Semuanya akan menjadi terang ketika empat puluh tahun kemudian masing-masing pihak menyiapkan sebuah pertemuan yang akan mengonfirmasikan segala rahasia dan rindu yang mengapung sekian lama. Namun, mereka tak tahu kalau Tuhan justru mempersembahkan rencana yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metodo yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Mardalis (1995:26) menyebutkan metodo deskriptif adalah suatu metode yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada.

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan “perhitungan” atau dengan angka-angka (Moeliono, 1991: 11).

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kolonialisme dalam novel *Kepunan*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postkolonial Folcher dkk., (2008:2-3). Menyatakan bahwa pendekatan postkolonial terhadap kajian sastra membicarakan bagaimana teks-teks sastra dengan berbagai caranya mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk bagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman sampai imperialisme Eropa.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah “penelitian atau penyidikan ilmiah terhadap semua buku karangan dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian”.

Untuk menganalisis data berupa novel *Kepunan* karya Benny Arnas, peneliti menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Menganalisis struktur instrinsik novel *Kepunan* karya Benny Arnas, dalam novel ini meliputi unsur-unsur instrinsik novel, yaitu: tema, tokoh (penokohan), alur (plot) dan latar (setting) serta unsur ekstrinsik novel, yaitu : sejarah, sosiologi, dan religius.
- 2) Membuat sinopsis *Kepunan* karya Benny Arnas.
- 3) Menganalisis aspek-aspek postkolonial (1) aspek sejarah, (2) aspek ideologi,
- 4) Mengidentifikasi seluruh isi novel *Kepunan* karya Benny Arnas;
- 5) Mendeskripsikan kolonialisme dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas;
- 6) Mengklasifikasikan kolonialisme dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas;
- 7) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Postkolonial dalam Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas

Peneliti merumuskan tiga aspek postkolonial yang meliputi aspek sejarah, aspek ideologi, aspek kekuasaan. Dari ketiga aspek postkolonial ini yang

berhubungan erat satu sama lainnya, maka akan digunakan peneliti untuk mengkaji kolonialisme dalam novel *Kepunan* ditinjau dari unsur instinsik dan ekstrinsik.

1. Aspek Sejarah

Refleksi sejarah kolonial yaitu menggali kontruksi imperialisme berada pada subordinasi “penjajah” selalu duduk dalapem posisi subjek, arogan, superior, ingin menang dan menguasai pada masyarakat Pribumi Hindia. Akibat yang ditimbulkannya “terjajah” harus tunduk dalam segala hal, sikap meniru, mengikuti jejak, dan tidak diberi kebebasan untuk berkreasi dalam segala segi kehidupan. Dimana ciri khas masyarakat kolonial mengalami stagnasi dan bahkan kemunduran dalam setiap segi kehidupan. Dan salah satu dari refleksi sejarah itu adalah selalu terjadi penindasan dimana kaum penjajah (kuat) kepada terjajah (lemah) memicu pada perilaku ketidak puasan oleh Pribumi terhadap pemerintah Belanda sebagai wujud anti kolonial. Adapun bentuk penindasan itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Tentu saja tidak ada yang terlalu peduli dengan berita kawat dunia di radio,kecuali orang-orang Jakarta dan Jawa, yang menggambarkan nyawa tujuh puluh satu penduduk Australia melayang dalam kebakaran semak Rabu Abu di Victoria dan South Australia; atau perusahaan jam ternama Swatch yang berkantor di Bienne, Swiss, yang memperkenalkan jam pertamanya; sebab selain kabar itu sudah berlalu dan basi, ada kabar yang lebih di dalam negeri: Gerhana Matahari Total akan terjadi bulan depan, tepatnya 11 Juni 1983.Namun, kecuali satu-dua-lima orang yang mengerti, dalam kampong yang lengang, siapa pula yang memedulkannya. Selama ia tidak berurusan dengan perang dan perebutan kemerdekaan, kabar serius bisa jadi kabar burung- kabar yang layak diabaikan. (Bernas, 2016:19)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa hanya masyarakat Jawa yang peduli bahwa terjadi peperangan dan penidasan di negara lain, sedangkan masyarakat di Musi Rawas menganggap selama perang itu tidak terjadi di tempat mereka, mereka akan mengabaikannya.

a. Aspek Sejarah Pada Sejarah

Sejarah merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Maka aspek sejarah pada sejarah adalah untuk

menemukan gejala-gejala sejarah kolonialisme yang tersembunyi pada novel *Kepunan*. Menurut Said pada hakikatnya karya sastra adalah imajinasi tetapi imajinasi memiliki konteks sosial dan sejarah. Dengan kata lain, kesejarahan yang dimaksud tidak lain digunakan untuk mengetahui gejala sejarah suatu zaman yang terkandung dalam karya sastra. Maka untuk lebih gamblangnya simak pada kutipan berikut:

Setahun berikutnya, Januari 1942, pembahasan tentang Perang Asia Timur Raya yang seru sempat tenggelam oleh kabar tentang hampir rampungnya pembangunan *water vang*, bendungan besar di Sungai Kelingi, oleh Pemerintah Kolonial, sebelum akhirnya juga tenggelam oleh kabar kedatangan Ronald Lock ke Musirwas. Sebenarnya, aku tidak terlalu tertarik dengan kabar itu, apalagi Musirawas bukanlah tentang Dusun Binjai saja. Lagi pula, aku juga tidak benar-benar mengenal adik kandung Genhever Lock itu. Namun, cerita Emma tentang ketampanannya mau tidak mau membuatku masuk juga ke dalam rumpaian mereka. (Bernas, 2016:100)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa di Musirawas telah dibangun sebuah bendungan besar oleh Pemerintah Kolonial, yang membuktikan jika daerah dulu pernah dijajah oleh Hindia Belanda

b. Aspek Sejarah Pada Sosiologis

Sastra dilahirkan tidak dalam kekosongan sosial, kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra dengan merefleksikan dan sebagai pantulan keadaan zamanya. Menurut Endraswara bahwa sastra terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Sekalipun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan.

Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh kedalam karya sastra. Sastra

dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Sastra tidak menyodorkan fakta secara mentah, bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Pernyataan tersebut dapat pada kutipan-kutipan berikut:

“Peperangan sering kali merusak hutan dan mengubah kegemaran orang-orang Timur hidup nomaden,” jawab perempuan berdarah campuran Amserdam-Anderlect itu ketika Sophie meminta penjelasan atas pernyataannya bahwa Bumi memanas dari tahun ke tahun.

Sebenarnya, ngin sekali aku besuara dengan mengatakan kalau para penjajahlah yang menyebabkan Bumi makin panas. Mereka membangun lebih banyak bangunan baru dengan memabat banyak pohon dan memakan banyak lahan yang selama ini sering dijadikan tempat bermainnya kambing, sapi, ayam, atau kupu-kupu. (Bernas, 2016:94)

Pada kutipan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa penjajahlah yang menyebabkan lahan pribumi terkikis dan menyebabkan mereka hidup secara nomaden, lahan ini direbut dengan berbagai cara salah satunya merampas dengan paksa yang sudah menjadi hak mereka.

c. Aspek Sejarah Pada Religius

Menurut Darma, sesuai dengan ciri agama sebagai suatu dogma, keindahan yang diperjuangkan oleh seni yang timbul dari agama juga bersifat normatif. Jallaludin pun menyatakan dengan tegas bahwa religius dapat dimanifestasikan kepada tindakan nyata. Manifestasi itu dapat dilihat dari seluruh prilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Dengan demikian kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Dari pernyataan-pernyataan itulah peneliti berupaya menggali nilai religius yang turut membangun novel ini. Pernyataan agama sebagai suatu dogma atau sebagai penjelasan petunjuk dengan patokan atau rujukan yang jelas untuk mengatur dan mengarahkan para pemeluknya didalam menjalani kehidupan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tapi ...,” aku ingin membatah, “ ... ia gemar sekali mengutip ayat-ayat Al-Qur’an untuk menakut-nakuti. Untung dia tidak mengutip potongan ayat agar aku memanggil Kak Johan dengan panggilan ustaz.” (Bernas, 2016:32)

Keterangan diatas membuktikan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini sangat memegang ajaran-ajaran islam, terbukti disetiap dialog pada novel ini nuasa religinya sangat terasa.

“orang-orang dusun menyesal telah terlalu gegabah memilih Syamsi menjadi khotib. Dia memang sering ke surau, walaupun tidak tiap waktu salat, paling tidak, Magrib dan Isya dan juga salat Jum’at dia ada di surau. Dan itu sangat tidak cukup untuk menentukan bahwa Syamsi cukup alim apalagi mampu menjadi khotib. Ya, disinilah mereka baru tesadar, perkara *mampu* ternyata memiliki pemahaman yang dalam dan tidak sepele. *Kemampuan* Kiai Mansur menyampaikan khotbah sesuai dengan *kemampuan* Syamsi. Baik dari segi *kafa’ah* atau keahlian maupun dari sisi lainnya. Kiai Mansur menyampaikan khotbah sesuai dengan keahlian dan kedalaman pemahamannya dalam bidang agama. Pula, kehidupan sehari-harinya selaras dengan apa yang ia serukan saban Jum’at, walaupun secara bahasa, kadang-kadang Kiai Mansur tidak mampu meramunya dengan baik, apalagi seindah Syamsi

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan Benny Arnas sebagai pengarang dengan jelas memaparkan bahwa nilai agama itu turut pula membangun novel ini. Dibuktikan engan hadirnya penyail cabul penjilat kolonial yang mendadak menjadi ulama, ia hanya pintar mengarang sebuah khotbah namun pada kehidupan kesehariannya sangat berbeda dengan apa yang ia sampaikan di surau.

2. Aspek Ideologi

Ideologi merupakan sesuatu hal yang Intregal sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Besarnya dampaknya ideologi feodalisme hingga mempengaruhi setiap segi kehidupan pada bangsa-bangsa Hindia. Dimana ideologi adalah sebagai sistem yang digunakan penjajah untuk memperkuat kedudukan dan kekuasaannya. Bangsa Eropa berupaya menaklukan pemikiran

kaum terjajah. Dengan demikian kaum terjajah merasa dikalahkan, tidak berdaya, patuh dan setia pada penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Pernah Zahrana yang suka mengatainya Tukang Ribut akhirnya harus melarat ucapannya kala kak Sultan menghajar dua orang laki-laki Belanda yang jahil hendak merebut biji-biji kopi di dalam *sarau* yang hendak Zahrana angkut ke rumah. Bakdanya, empat hari Sultan tidak mengaji karena, kata Mang Sujud — guru ngaji kami, ia akan dihadang oleh orang suruhan ayah dari dua anak kompeni yang ia hajar itu bila kedatangan keluar malam. Ah, mengapa harus malam hari? Mengapa tidak kedua ayah bocah-bocah itu saja yang langsung saja mendatangi rumah Kak Sultan? Ah, aku tak mengerti. (Bernas, 2016:38)

“Dia sebenarnya menjaga nama baik Mang Ibrahim Bestari.”

“Apa hubungannya?” Aku penasaran.

“Percuma ayahnya menjadi asisten demang kalau tidak bisa melindungi rakyat-rakyatnya. Dan sebagai anak asisten demang, dia merupakan perwakilan ayahnya dalam membantu orang-orang yang dizalimi. Kak Sultan benar-benar laki-laki, pokoknya!” (Bernas, 2016: 39)

Dari kedua kutipan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan Pribumi hanya dipandang sebagai bangsa kelas rendah. Hanya karena Sultan membela teman-temannya yang telah diganggu oleh anak kompeni, kompeni tidak terima, mereka langsung membatasi ruang gerak Sultan, walaupun ayahnya mempunyai jabatan seorang demang. Posisi pribumi tidak lebih seorang jongos di atas tanah nenek moyangnya sendiri.

KESIMPULAN

Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas berdasarkan hasil analisis data melalui pendekatan postkolonial untuk membongkar kolonialisme pada seluruh isi novel diperoleh sebuah kesimpulan bahwa novel ini adalah sebuah fase sejarah pra dan pasca-kemerdekaan di Musirawas antara tahun 1920-1983.

Dari analisis yang dilakukan dengan pendekatan postcolonial terbukti terdapat aspek sejarah meliputi sejarah pada sejarah, sejarah pada psikologi dan sejarah pada religius dan aspek ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

Arnas, Benny. 2016. *Kepunan*. Jakarta: Grasindo.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foulcer, Keith dkk. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.

Moeliono, Anton M. Dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT
Remaja Rosda Karya.